

SENI DISIPLIN TUBUH DALAM PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT

Hardiansyah A

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji
Kota Banda Aceh
Email: hardi@yahoo.com

ABSTRACT

Michen Foucault is a philosopher who also speaks about art. He explains about the essential of disciplining body. He argues that disciplining body is very an important art for human life. A modern individual is a discipline one, in which body is the most essential in the process. A discipline body will result a responsible and dutiful individual. Discipline is doing all obligations based on his own will. It is not a forcing obligation from outsider. The development of mastery on one's own body is a historical momentum where art training human body was introduced.

Kata Kunci: Seni, Estetika, Teori Michel Foucault

Pendahuluan

Seni meliputi segala bidang pengalaman manusiawi. Jika ditekankan lagi bahwa tidak ada sesuatu hal pun dalam dunia jasmani, moral atau tindakan manusiawi secara kodrat dan hakiki bisa luput dari wilayah kesenian, sebab tidak ada sesuatu yang dapat menangkal proses formatif dan kreatif seni.¹ Pengalaman adalah tempat yang paling banyak memberikan kemampuan bagi manusia dalam meresapi, menciptakan dan menggagas sebuah kesenian, yang diadopsi dari dunia pengalaman manusia.

Michel Foucault adalah seorang filsuf yang juga berbicara tentang seni. Ia mendiskripsikan bagaimana seseorang membentuk tubuh yang bersiplin. Pendisiplinan tubuh ini baginya adalah sebuah seni yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tubuhlah yang menjadi unsur terpenting bagi pendisiplinan ini. Tubuh yang disiplin melahirkan manusia yang bertanggungjawab. Bagi Foucault tubuh tidaklah hanya sekedar sebagai tempat bergantungnya perhiasan adalah usaha manusia dalam rangka memahami kekuasaan.

Bagi Foucault seni pendisiplinan tubuh terwujud adalah sebagai "metode". Menurutnya, ada empat buah metode yang diformulasikan: *pertama*, seni penyebaran. *Kedua*, kontrol aktifitas. *Ketiga*, strategi menambah kegunaan waktu dan *keempat*, terakhir adalah kekuatan yang tersusun.

Tulisan ini bertujuan untuk memahami isi pemikiran dari Michel Foucault dalam seni disiplin tubuh. Tulisan ini menjadikan secara sadar bahwa tubuh adalah bagian yang sangat penting bagi manusia. Seni tersendiri agar menjadikan tubuh disiplin dalam menjalankan mekanisme kekuasaan sebagai wilayah penindasan oleh kekuasaan.

¹Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 293

Persoalan Estetika

Perkataan *aesthetics* berasal dari kata Yunani, yaitu *aisthesis* yang artinya pencerapan indera (*sense perception*). Kata Yunani ini mempunyai suatu bentuk perubahan *aisthetika* yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindera manusia.² Estetika sebagai filsafat seni berhubungan dengan keindahan, sasarannya sebagai nilai positif yang dilawankan dengan kejelekan yang merupakan nilai negatif.³

The Liang Gie (1976)⁴ mengatakan nilai dan estetika adalah dua entitas yang selalu sejalan dengan filsafat moral, tentang pengertian baik dan buruk. Lazimnya nilai estetika itu termasuk dalam pengertian non moral value. Pemahaman nilai estetika yang lebih luas tersebut terdapat dalam filsafat Yunani, bahwa pengetahuan keindahan mencakup pula ide kebaikan. Plato menyebutnya dengan watak dan hukum yang indah. Aristoteles merumuskannya sebagai keindahan merupakan sesuatu yang baik juga menyenangkan.

Menurut kamus idealis, nilai-nilai adalah bersifat objektif, tidaklah demikian dengan kaum materialisme yang memandang suatu nilai bersifat subjektif. Louis O. Kattsoff (2004)⁵ mengatakan bahwa suatu estetika juga mempersoalkan teori-teori mengenai keindahan. Estetika merupakan suatu teori yang di dalamnya meliputi:

1. Penyelidikan yang dilakukan mengenai keindahan.
2. Penyelidikan prinsip-prinsip yang mendasari suatu seni, dalam hal ini seorang seniman tidak dipersoalkan.
3. Pengalaman yang ada sangkut pautnya dengan seni masalah penciptaan seni, penilaian terhadap seni atau perenungan yang dilakukan atas seni.

Adanya hasil-hasil kesenian, maka emosi estetika dapat dibangkitkan. Para senimanlah yang berusaha dengan sekuat tenaganya untuk menimbulkan respon. Tetapi emosi estetika juga dapat dibangkitkan oleh berbagai objek atau pengalaman-pengalaman yang terjadi, terkadang malah hadirnya tidak disangka-sangka dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Seni tidaklah hanya sebatas reproduksi dari realitas, adalah salah satu jalan ke arah pandang yang menuju objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. seni merupakan penyingkapan atas realitas, ia bukan imitasi realitas.⁷ Sebagaimana ilmu pengetahuan mencari realitas sesuatu secara objektif, maka demikian juga dengan seni mencari hakikat realitas seobjektif mungkin. Walau pun dalam kesenian terdapat unsur emosi atau unsur subjektif, tetapi tidak serta merta seni tersebut larut dalam emosi yang dapat jatuh kepada sikap sentimental. Seni tetap dalam sebuah proses terhadap upaya objektifikasi atas realitas.

Seni lebih menengahkan gerak-gerik jiwa manusia dalam seluruh ke-dalaman dan keanekaan. Dirasakan dalam seni bukanlah kualitas emosional yang tunggal dan sederhana, tetapi suatu proses dinamis dari hidup sendiri di antara

²The Liang Gie, 2004, *Filsafat Seni (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), t.t.), hal. 119

³The Liang Gie, *Garis-Garis Besar Estetik*, (Yogyakarta: Karya, 1976), hal. 19

⁴The Liang Gie, *Garis-Garis...*, hal. 34

⁵Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemangono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 84

⁶Titus, H, Harold, Smith, S, Marilyn, dan Nolan, T. Richard, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alihbahasa H. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 126

⁷Cassirer, Ernst, *Manusia dan...*, hal. 216

kutub yang berlawanan, antara suka dan duka, harapan dan kekhawatiran, perasaan gembira dan keputusasaan.

Pemberian bentuk estetis pada gejala perasaan artinya mengubahnya dalam keadaan yang bebas dan aktif. Suatu karya seni tidak bisa dipahami, tanpa sampai pada tingkat tertentu, mengulangi dan merekonstruksi proses kreatif yang melahirkan karya. Proses kreatif dari gejala-gejala perasaan diubah menjadi tindakan-tindakan. Seni mengubah kegetiran dan kebiadaban, kekejaman dan kekasaran menjadi saran pembebasan diri.⁸ Seni menyajikan citra realitas yang sifatnya lebih kaya, hidup dan penuh warna-warni, wawasannya lebih menukik ke dalam struktur formal realitas.⁹

Bagi Foucault disiplin adalah sebagai seni atas hal-hal yang kecil menyangkut detail-detail. Menurutnya untuk menyelami sejarah disiplin harus memasuki berbagai peristiwa-peristiwa kecil dan mengadakan pengamatan terhadapnya secara lebih mendetail. Cara menunjukkan seluruh perkembangan disiplin sebagai “anatomi politis” dan mekanisme kuasa yang baru, ia mendasarkan diri mengadakan pengamatan terhadap lembaga meliter, medis dan pendidikan.¹⁰

Riwayat Hidup dan Karya-Karyanya

Keluarga Michel Foucault tergolong keluarga yang kaya, ia dilahirkan di Perancis tepatnya di Poitiers pada tanggal 15 Oktober 1926 dan meninggal pada tanggal 25 Juni 1984 di rumah sakit Salpetriere karena ia menderita AIDS. Ia anak kedua dari tiga bersaudara, saudara yang tertuanya adalah perempuan bernama Francine, sedangkan yang kedua Foucault sendiri, yang ketiga adiknya laki-laki adalah Denny. Ayahnya bernama Paul Foucault adalah seorang dokter ahli bedah dan menjadi profesor dalam bidang anatomi, sedangkan ibunya ialah Anne Malapert seorang yang ahli bedah. Kakeknya juga seorang dokter bedah. Jadi Foucault lahir dari keluarga dokter yang ahli bedah. ibunya yang selalu aktif tak pernah mengenal lelah memperhatikan, membina dan membimbing anak-anaknya dalam hal pendidikan.

Di bidang agama keluarga Foucault tidak begitu intens ketimbang pendidikan dan tradisi. Sekalipun kunjungan ke Gereja setiap bulannya pada hari minggu masih tetap dilakukan dalam rangka menerima misa. Tetapi keluarga Foucault sendiri adalah lebih menekankan nilai-nilai tradisi dari pada nilai-nilai agama dalam mendidik anak-anaknya yang tercinta.¹¹ Foucault juga pernah mengatakan bahwa keluarganya sesungguhnya adalah anti terhadap rohaniawan (*anti klerus*).¹²

Masa kecil Foucault di Perancis penuh dengan rasa ketakutan akan hadirnya musuh-musuh yang sewaktu-waktu dapat menghancurkan kota-kota mereka. Perasaan ini terdapat di setiap anak-anak Perancis yang hidup semasa dengan Foucault. Tempat kelahiran Foucault adalah resmi di bawah kontrol dari negara

⁸Cassirer, Ernst, *Manusia dan...*, hal. 225-226

⁹Cassirer, Ernst, *Manusia dan...*, hal. 258

¹⁰Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, sadur: P. Sunu Hardiyanta, (Yogyakarta: LkiS, 1997), hal. 78

¹¹Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), 2002, hal. 114

¹²Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh ...*, hal. 2

Jerman. Serdadu-serdadu Jerman di Pointier secara periodik melakukan penangkapan-penangkapan terhadap pengungsi Yahudi. Masa kecilnya ia lukiskan dengan kata-kata sebagai generasi dengan *dream of Apocalypse*.¹³

Foucault memulai sekolah dasarnya di Lycee Henry IV (pendidikan dasarnya adalah sebuah kolose Jesuit) dan College Saint-Stanislas di Pointier. Ia mengalami kemajuan dalam bidang sejarah dan bahasa, terutama bahasa Yunani dan Latin. Dalam bahasa Yunani ia selalu mendapat nilai terbaik, tetapi Foucault lemah dalam bidang matematika. Diusianya ke 16 tahun Foucault mulai berkenalan dengan filsafat. Melalui Dom Pierot ia mengenal pemikiran Plato, Descartes, Pascal dan Bersogn. Sejarah dan filsafat adalah suatu yang berharga dalam hidupnya, karena ia kemudian menjadi seorang pemikir terkenal dan dihormati dengan pemikiran sejarah dan filsafat.

Foucault kemudian melanjutkan studinya ke Ecole Normale Superieure. Di bawah bimbingan G. Canguilhem, J. Hyppolite dan G. Dumezil. Di Ecole Normale kejeniusannya tetap muncul daripada teman-temannya, tetapi ada yang aneh pada dirinya, yaitu perilaku yang menunjukkan bak tingkah orang gila. Kemudian ia juga banyak melakukan usaha untuk bunuh diri, dengan bermacam-macam cara yang ia tempuh untuk mengakhiri hidupnya. Melihat tingkah anaknya seperti itu, maka Ayahnya memasukan Foucault ke rumah sakit jiwa Sainte Anne, untuk menjalani terapi-terapi pengobatan kejiwaan.

Alam pikiran yang mewarnai pada masa itu adalah fenomenologi dan eksistensialisme, adapun eksistensialisme J. P. Sartre yang beredar pada saat itu. Namun bagi Foucault eksistensialisme dan fenomenologi atau aliran filsafat yang berkembang pada saat itu tidak menarik. Malah ia lebih tertarik dan menjadi pengikut materialisme historis atau komunis.

Tahun 1952 Foucault menerima gelar diploma dalam psikologi, sebelumnya ia juga telah memperoleh licence dalam bidang filsafat. Pada tahun 1950-1951 di almahaternya, ia menjadi asisten Louis Althusser sebagai instruktur psikologi. Mulailah ia melakukan sejumlah riset-riset penelitian di bidang psikopatologi. Di rumah sakit jiwa tempat ia dirawat sebagai pasien orang gila, kemudian ia kembali ke sana dan melakukan penelitian tentang abnormalitas. Ia juga melibatkan para mahasiswanya dalam penelitian itu. Kemudian dia juga melakukan pengamatan dengan waktu yang cukup lama terhadap praktek-praktek psikiatri di beberapa rumah sakit jiwa.

Selanjutnya pada tahun 1955 Foucault menjadi Dosen tamu di Universitas Uppsala Swedia di bidang sastra dan kebudayaan. Pada tahun 1958 Foucault menjabat sebagai direktur pusat kebudayaan di Polandia dan tahun berikutnya di Hamburg (Jerman).

Adapun karya-karya Foucault sangat banyak. Di antaranya tahun 1954 *Maladie Mentale et Personalite* yang direvisi dengan judul *Maladie Mentale et Psychologie (Mentale Illness and Psychology)* terbit kembali tahun 1959 dan *Folie et de raison: Historie de la folie a l'age clasique (Madness and civilization)* pada tahun 1961. Tahun 1963 buku yang berjudul *Naissance de la clinique (The Birth of Clinic)*, selain buku tersebut ia juga menulis *Death and the Labyrinth: The World of Raymond Rousel*. Pada tahun 1966 Foucault mempublikasikan *Les Mots et les choses (The Order of Things)*. Selanjutnya tahun 1969 ia menerbitkan buku

¹³ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis...*, hal. 87

yang berjudul *L'Archeologie du savoir (Archeologi of Knowledge)*. Pada tahun 1970 dalam pidato inagurasinya ia mengangkat judul *L'ordre du discours (The Discourse on Language)*. Tahun 1973 ia kembali menerbitkan sebuah buku kecil mengenai pelukis surealis Rene Magritte yang berjudul: *Ceci ne pas un pipe (This is not a Pipe)* pada tahun yang sama, ia bersama Barret-Kriegel menerbitkan sebuah teks dari kisah pengakuan tertulis seorang tersangka pembunuhan pada tahun 1836 yang bernama Pierre Riviere, kemudian diberi judul *Moi, Pierre Riviere, ayant egorge ma mere, ma soeur et mon frere*. Tahun 1975 ke luar lagi tulisannya yang berjudul "*Discipline and Punish: The Birth of the Prison*". Dan masih ada lagi karya-karyanya yang lain.¹⁴

Tentang Hubungan Arkeologi dan Genealogi Foucault

Bagi Foucault yang terpenting adalah selalu yang menyangkut struktur pada suatu masa. Perhatian yang di tujukan terhadap struktur-struktur berdasarkan pembahasan pada masa-masa tertentu, olehnya disebut dengan "arkeologi". Manusia yang merupakan hasil penemuan melalui bahan-bahan yang tersedia pada saat ini dengan mudah ditunjukkan oleh arkeologi pemikiran, juga merupakan akhir hidup manusia yang sudah dekat.¹⁵

Sebuah istilah lagi selain arkeologi yang terdapat pada setiap pembahasan tentang Foucault yaitu genealogi. Genealogi adalah sejarah yang ditulis sesuai dengan komitmen masalah-masalah masa kini, dan ia akan menerobos masuk masa kini. Secara mudahnya genealogi merupakan "sejarah efektif" (Nietzsche) yang ditulis sebagai intervensi masa kini.¹⁶

Habermas menggambarkan tugas dari arkeolog adalah "mengembalikan dokumen-dokumen yang bisa berbicara pada monumen-monumen yang bisu dalam keadaan yang dibebaskan dari konteksnya agar terbuka jalan bagi suatu penulisan strukturalis."¹⁷

Dalam bukunya "Arkeologi Pengetahuan", Foucault¹⁸ meletakkan empat buah prinsip arkeologi, yaitu:

1. Arkeologi berusaha mencoba menetapkan tidak hanya berupa pemikiran-pemikiran, citra-citra, tema-tema, obsesi-obsesi yang disembunyikan atau terungkapkan di dalam wacana-wacana, tetapi wacana-wacana itu sendiri, wacana-wacana sebagaimana praktik-praktik yang sangat menaati adanya undang-undang tertentu. Arkeologi tidaklah memperlakukan wacana sebagai dokumen, sebagai suatu pertanda sesuatu, sebagai suatu elemen yang jernih, tetapi dengan opasitas (keburaman) yang harus sering dijelajahi apabila seseorang ingin mencapai ke dalaman sesuatu yang sangat esensial.

¹⁴ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis...*, hal. 32-50

¹⁵ Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 155

¹⁶ Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer*, terj. A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 179

¹⁷ Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, Sadur: P. Sunu Hardiyanta, (Yogyakarta: LKIS, 1997)

¹⁸ Foucault, Michel, *Arkeologi Pengetahuan (The Archeologi of Knowledge)*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. 227-230

2. Arkelogi bukanlah usaha untuk menemukan kembali transisi yang berkesinambungan, yang tidak merasakan dan menghubungkan wacana-wacana, atas kelemahan-lembutan, pada apa yang mendahului mereka. Ia tidak menunggu suatu saat berdasarkan apa yang belum mereka alami, saat mereka menjadi diri mereka sendiri; juga ketika solidaritas mereka hancur berantakan di suatu saat, mereka secara tahap demi tahap akan kehilangan identitas. Tetapi sebaliknya permasalahannya adalah menetapkan wacana-wacana menurut spesivitas mereka, untuk menunjukkan dengan cara apa seperangkat undang-undang yang diberlakukan mereka tidak dapat diperkecilkan lagi pada yang lain, juga mengikuti seluruh aksetori mereka, berguna untuk menekankan mereka kepada yang lebih baik.
3. Arkeologi tidak ditata sesuai dengan perlambangan sebuah *oeuvre* muncul pada horizon anonim, ia tidak ingin menemukan kembali sebuah poin enigmatik (yang membingungkan) dimana seorang individu dan sosial ditelungkupkan ke dalam yang satu sama lainnya. Ia tidaklah identik dengan psikologi, tidak juga dengan sosiologi, dan tidak pula antropologi kreasi yang lebih umum. Sebuah *oeuvre* bukanlah untuk arkeologi suatu pembagian yang relevan, walaupun ia suatu materi yang menggantikan menurut konteksnya yang total atau menurut jaringan kerja kausalitas-kausalitas yang mendukungnya. Ia menetapkan tipe undang-undang untuk praktek-praktek yang diskursif yang berjalan lewat *oeuvre-oeuvre* individual, kadangkala menegndalikan keseluruhan, mendomnasi mereka sampai suatu batas yang tidak mengelakkan mereka, terkadang juga hanya mengendalikan sebagian saja. Otoritas sebuah subjek yng kreatif, sebagai *raison d'etre* sebuah *oeuvre* dan sebuah prinsip kesatuannya berbeda-beda darinya.
4. Arkeologi tidak mencoba untuk mengadakan perbaikan apa yang telah dipikirkan, diharapkan, dimaksudkan, dan dikehendaki oleh orang-orang pada saat itu, juga saat mereka mengungkpan dalam wacana; ia tidak mengungkapkan agar memiliki kembali inti yang tidak dapat dipahami di antara seorang pengarang dan sebuah *oeuvre* saling memberi identitas. Dengan cara mana pemikiran masih tetap paling dekat dari pada pemikiran sendiri, menurut bentuk yang hingga kini tetap juga sama, dan dengan mana bahasa belum tersebar, oleh karena menyebarnya wacana di suatu tempat dan berurutan. Dengan kata lain, ia tidak mencoba untuk mengulang apa yang dikatakan dengan mencapainya menurut identitas itu juga. Ia tidak mengklaim untuk menghapuskan dirinya dalam kesopanan suatu catatan yang ambigu suapaya ia kembali, dengan seluruh kemurniannya.

Menurut Habermas metode arkeologi Foucault adalah usaha yang ingin melakukan dekonstruksi atas historiografi tradisional yang masih tertangkap dalam pemikiran antropologis dan keyakinan humanitis. Menurut Foucault metode arkeologi dan genealogi merupakan dua metode yang tidak kontradiktoris, tetapi keduanya saling melengkapi.¹⁹

¹⁹ Foucault, Michel, 1997, *Disiplin Tubuh ...*, hal. 17

Seni Melatih Tubuh Manusia.

Foucault berpendapat disiplin adalah bukan pelaksanaan kehendak atas paksaan yang datang dari orang lain, tetapi disiplin merupakan pelaksanaan atas kehendak sendiri. Disiplin ber-beda dengan kepatuhan seorang budak. Karena disiplin bukanlah didasarkan pada penyerahan badan atau seperti kepatuhan “pelayan”, disebabkan tidak lain karena tubuh bukan merupakan relasi “dominasi”. Disiplin juga harus dibedakan dari disiplin monastik yang dibuat demi fungsi penyelamatan dari pada relasi kegunaan. Perlu dicatat dalam hal ini bahwa disiplin berbeda dari semua hal tersebut, karena disiplin lebih ditujukan sebagai pengembangan penguasaan individu terhadap “tubuhnya sendiri”. momentum historis dari lahirnya disiplin merupakan momen kelahiran “seni melatih tubuh manusia. Seni di sini terjemahan dari kata *l’art* dalam (*les art militaires*) yang artinya cara melatih, memper-kembangkan dan membuat terampil.²⁰

Seni menurut Foucault tidak lagi hanya diartikan sebagai keterampilan-keterampilan tubuh saja, tetapi telah mengalami perluasan, yakni mekanisme yang membuat tubuh disiplin, bukan atas kuasa dominasi kekuasaan. The Liang Gie mengatakan bahwa karya seni sebagai hasil dari ke-budayaan adalah sasaran termasuk yang bisa didekati melalui aspek sejarah, antropologi, sosiologi dan studi empiris lainnya.²¹ Di sini Foucault melihat seni dari tataran aspek sejarah. Berikut ini empat metode disiplin yang menurut Foucault bisa menjadikan tubuh patuh:

1. Seni Penyebaran Ruang

Seni penyebaran ruang atau distribusi ruang atau yang pertama ialah penataan ruang. Penyebaran dan pembagian ke dalam ruang-ruang ini dimaksudkan demi memaksimalkan kegunaan dan dapat mencegah timbulnya kejahatan serta lebih mudah mengontrol individu. Oleh karenanya penting sekali mendirikan bangunan-bangunan sebagai pembatas antar individu yang satu dengan yang lainnya. Dikumpulkanlah para gelandangan dan pengemis dalam satu tempat. Kolose didirikan agar siswa sekolah menengah. Kemudian tentara-tentara dikumpulkan dalam satu barak militer. Cara pengurungan seperti di atas belum cukup bagi suatu bentuk pendisiplinan. Selanjutnya ialah dengan menerapkan cara penyebaran individu dengan cara menepatkan individu-individu pada tempat masing-masing. Disiplin mengindividualisasikan tubuh bukan dengan meletakkannya pada suatu tempat yang paling cocok, namun menepatkannya di dalam suatu jaringan relasi-relasi.²²

2. Time Table

Disiplin menurut Foucault diaksikan institusi-institusi dengan cara membuat aktivitas individu-individu diregulasikan dalam suatu sistem kepatuhan *time table* (tabulasi waktu yang ketat).²³ Disiplin tubuh melalui kontrol aktivitas dengan cara adanya pengaturan waktu, pembentukan ketepatan antara waktu

²⁰ Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh ...*, hal. 77

²¹ The Lian Gie, *Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 2004), hal. 129

²² Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh ...*, hal. 78-81

²³ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis...*, hal. 405

dengan tindakan, penciptaan tubuh yang seefisien mungkin, penciptaan relasi yang efisien antara tubuh dan alat-alat, dan pengefektifan waktu yang meningkat terus-menerus.²⁴

Menurut Foucault, *time table* dioperasikan berdasarkan prinsip *exhaustive use*. Prinsip ini mempunyai pedoman bahwa dalam peng-organisasian waktu tidak boleh terdapat sisa waktu yang terbuang dengan Cuma-Cuma. Melalui *time table* orang didik agar mampu memanfaatkan waktu seoptimum mungkin baik dalam tingkat efisiensi atau kecepatannya betapun pendek temponya.²⁵

Foucault mengatakan bahwa melalui *time table* terdapat konstanta bahwa sebaik-baiknya gerak (*gesture*) tubuh adalah gerak yang dapat membuat keseluruhan tubuh dalam posisi apa pun dapat bertindak efektif dan berguna. *A will disciplined body* dimata disiplin adalah tubuh yang dalam sekecil bagaimana pun gerakan yang dilakukan oleh individunya (*slightes gesture*) tetaplah harus mampu berada dalam kondisi operasional.²⁶

3. Strategi Penambahan Waktu

Disiplin melalui modus strategi penambahan waktu Foucault menyebutnya sebagai berorientasi kontrol genetis. Kontrol genetis mengamati garis kumulatif keterampilan tubuh individu, sebagaimana dicontohkan pada Gobbelin School.²⁷ Metode ini dipergunakan oleh Foucault tatkala ia melakukan pengamatannya terhadap sekolah kerja Gobbelins. Di mana orang-orang diantar supaya mempunyai keterampilan melalui latihan yang diberikan secara bertahap oleh seorang yang tentunya mempunyai segudang pengalaman dalam hal tersebut.

Sekolah Gobelins menampilkan bagaimana orang-orang harus melipatgandakan waktu dan kemampuan individu melalui kontrol, dan bagaimana orang-orang bisa mengatur penggunaan waktu dalam jangka waktu tertentu secara lebih menguntungkan. Ada empat cara untuk menambah dan melipatgandakan penggunaan waktu (seperti yang tampak pada kemiliteran):

- a. Pembagian dalam bagian yang berurutan atau paralel supaya mengatur relasi waktu dengan tubuh dan kekuatannya. Sebagai contoh, dengan cara membedakan antara waktu latihan dengan waktu mengadakan praktek.
- b. Membuat urutan waktu latihan yang berdasarkan rencana analitis. Misalnya, tindakan bagian-perbagian dalam latihan ditukar oleh pemberian dasar-dasar sikap tubuh yang sederhana.
- c. Membedakan waktu latihan dengan waktu pengujian. Pengujian dilakukan sebagai bahan pengecekan sampai di mana individu bisa menangkap bahan latihan yang telah diajarkan, menjamin kemajuan antar individu secara bersamaan, dan mengadakan pemilahan-pemilahan antar individu.
- d. Memberikan latihan yang tepat bagi individu sesuai dengan tingkat kemampuannya, senioritasnya dan rangking (tingkat). Adanya latihan

²⁴Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh ...*, hal. 82

²⁵Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis...*, hal. 409-410

²⁶Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis...*, hal. 407-508

²⁷Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis...*, hal. 410

yang dibuat dalam waktu berurutan dengan tingkat kesulitan yang terus bertambah.²⁸

4. Kekuatan yang Tersusun

Metode yang terakhir ini adalah sebenarnya bentuk ketidakpuasan Foucault terhadap para ilmuwan yang menyatakan bahwa segala hukum fisika tidak bisa diadaptasikan dalam teknik penyusunan kekuatan. Foucault menginginkan bagaimana strategi penyusunan kekuatan pasukan justru mengambil prinsip geometri. Prinsip geometri ini seperti strategi penyusunan kekuatan tentara, dengan membagi tentara ke dalam divisi-divisi yang mudah bergerak dengan mengerahkan segala keterampilan, perlengkapan dan senjatanya. Setiap tentara diciptakan menjadi “mesin” yang tanggap terhadap keadaan kanan dan kiri, sehingga membuatnya mampu beradaptasi dengan yang lainnya, menjadi bagian dari mesin yang multi segmentasi, oleh karenanya tidak bagi tentara yang bisa bebas dari adanya pemaksaan kuasa disiplin.²⁹

Di dunia pendidikan, dalam catatan Le Salle dan Demia-Foucault mengatakan telah menemukan praktek penerapan sistem komando. Pemberian tanda ketukan pada membaca, mengucapkan kata, huruf dan suku, yang berfungsi untuk menandakan kepada para murid-murid apa yang telah dilakukannya adalah salah. Hanya dengan memberi ketukan saja sang murid telah paham kalau ia telah melakukan kesalahan, maka ia harus kembali membaca dari awal lagi.³⁰

Kesimpulan

Pemikiran sejarah Foucault yang terpenting dalam sejarah bukanlah unsur “diakronik”, melainkan unsur “sinkronik” atau ia ingin mengatakan dalam mendekati sejarah yang terpenting adalah “struktur-strukturnya yang terungkap dalam pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh para ilmuwan dan para sastrawan pada masa tertentu, bukannya bagaimana keadaan di masa lampau. Menurut Foucault sejarah akan menjadi sejarah masa kini jika pengertian tentang sebab diberi kesempatan untuk mendominasi akibat (material), dan apabila kesinambungan dapat mengatasi ketidaksinambungan dalam konteks praktek.

Oleh Foucault seni disiplin tubuh adalah dalam tataran sejarah, menjadi pemahaman yang berbeda dari pemahaman seni sebelumnya. Menurut Foucault sejarah menampilkan wajah kenikmatan secara berbeda. Kenikmatan ini melalui pengaturan dan pendisiplinan diri, bukannya melalui sikap yang tidak menghormati wanita dan berperilaku permisif (serba boleh).

²⁸Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis...*, hal. 85-86

²⁹Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis...*, hal. 87-88

³⁰Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis...*, hal. 418

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Foucault, Mchel, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, Sadur: P. Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKIS, 1997.
- , *Arkeologi Pengetahuan (The Archeologi of Knowledge)*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- , *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, sadur: P. Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LkiS, 1997.
- Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer*, terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemangono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- The Lian Gie, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 2004.
- *Filsafat Seni (Sebuah Pengantar)*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), t.t.
- , *Garis-Garis Besar Estetik*, Yogyakarta: Karya, 1976.
- Titus, H, Harold, Smith, S, Marilyn, dan Nolan, T. Richard, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alihbahasa H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.